

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang dikenal dengan keanekaragaman suku, budaya, ras, adat istiadat, bahasa dan agama. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika, berbeda tapi tetap satu, digunakan oleh negeri ini untuk mewadahi perbedaan suku, agama, budaya, adat dan lain-lain yang ada di negeri ini.

Masyarakat Indonesia memiliki tingkat keanekaragaman yang sangat kompleks, masyarakat dengan berbagai keanekaragaman tersebut dikenal dengan istilah masyarakat multikultural. Dalam kaitannya mengenai multikulturalisme, Inayatul Ulya dan Ahmad Afnan Anshori berpandangan, Indonesia sebagai negara yang majemuk memiliki berbagai keanekaragaman suku, ras, budaya, bahasa dan agama. Dalam hal agama, Indonesia mengakui beberapa agama, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Protestan, Hindu dan Budha. Agama-agama tersebut memiliki prinsip-prinsip dan keyakinan yang berbeda. Sehingga, apabila perbedaan tersebut tidak dikelola dengan baik, rawan menimbulkan persengketaan dan konflik antar agama yang justru bertentangan prinsip agama itu sendiri yang seharusnya mengajarkan nilai-nilai perdamaian.¹

Kekerasan antar kelompok yang meledak secara sporadis di akhir tahun 1990 an di berbagai kawasan Indonesia menunjukkan betapa rentannya rasa kebersamaan yang dibangun dalam Negara, betapa kentalnya prasangka antara kelompok, dan betapa rendahnya saling pengertian antar kelompok menyangkut nilai-nilai multikulturalisme.²

Praktek kekerasan yang mengatasnamakan suku, agama, ras dan antar golongan yang disebabkan gerakan yang bersifat radikal sampai terorisme sangat marak terjadi khususnya awal munculnya reformasi sampai dengan saat ini. Praktek

¹ Inayatul Ulya dan Ahmas Afnan Anshori, *Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Resolusi Konflik Agama di Indonesia*, Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan Volume 4 Nomor 1, 2016, 22.

² Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2016, 87.

kekerasan ini memperlihatkan adanya tanda-tanda perpecahan bangsa yang nyata terlihat. Kasus konflik yang terjadi beberapa tahun terakhir di Papua, Poso, Ambon, sampai aksi teror bom seperti yang terjadi di Bali, Kuningan Jakarta telah memprihatinkan.³

Dalam beberapa dekade terakhir, Indonesia memang tengah mengalami fenomena kekerasan yang sering terjadi, baik tawuran antar pelajar, pertikaian antar ormas, penolakan antar etnis (anti Cina), rasisme, bahkan kekerasan atau konflik atas nama agama. Yang terbaru adalah tindak rasisme terhadap salah satu pemain sepakbola asal Papua, teror bom di depan gereja di Makasar, dan aksi penembakan seorang wanita di Mambes Polri yang sempat viral di sosial media. Fenomena ini tentu telah menggores citra bangsa Indonesia yang selama ini dikenal sebagai negara toleran dan damai.

Sedangkan dalam dunia pendidikan sendiri, tidak sedikit sekolah yang melakukan dikotomi terhadap siswanya, bahkan sekolah-sekolah elit pun tanpa disadari telah melakukan dikotomi, seperti halnya memberikan fasilitas lebih terhadap siswa yang berasal dari kalangan elit dan memisahkan siswa yang berasal dari kalangan ekonomi menengah kebawah. Disamping itu dikotomipun dilakukan terhadap siswa yang memiliki tingkat kecerdasan atau kepandaian yang berbeda dengan diadakannya kelas unggulan atau yang pintar disatukan dengan yang pintar dan yang kurang pintar disendirikan. Padahal hakikat pendidikan, menurut John Dewey di dalam bukunya *Experience and education*, adalah *a social process. Education is growth. Education is not preparation for life, education is life itself*. Pendidikan adalah proses sosial. Pendidikan senantiasa bertumbuh. Pendidikan bukan persiapan untuk hidup, melainkan hidup itu sendiri.⁴

Penyelenggaraan pendidikan multikultural di lingkungan pendidikan dipandang sebagai solusi nyata atas konflik dan disharmonisasi dalam masyarakat, khususnya masyarakat

³ Akhmad Satori dan Wiwi Widiastuti, *Model Pendidikan Multikultural Pada Pesantren Tradisional Di Kota Tasikmalaya Dalam Mencegah Ancaman Radikalisme*, Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora, Vol. 20, No. 1, 2018, 22.

⁴ Heri Cahyono, *Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren: Sebagai Strategi dalam Menumbuhkan Nilai Karakter*, At-Tajdid, Volume. 1, No. 1, 2017, 26.

Indonesia yang memang pluralistik.⁵ Dengan kata lain, pendidikan multikultural dapat menjadi salah satu alternatif penyelesaian konflik sosial.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional memiliki ciri khas tersendiri dan pesantren memiliki tradisi keilmuan yang membedakannya dengan lembaga lainnya. Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Tidak banyak referensi yang mampu mengungkap kapan mula pesantren didirikan. Akan tetapi hampir bisa dipastikan bahwa pondok pesantren lahir seiring penyebaran islam yang dilakukan oleh Wali Songo di Tanah Air, khususnya di Pulau Jawa.⁶

Selain sebagai lembaga pendidikan dengan ciri khas tersendiri, pesantren juga menjadi sarana informasi, sara komunikasi timbal balik secara kultural dengan masyarakat, dan juga tempat pemupukan solidaritas masyarakat. Karena watak utamanya sebagai lembaga pendidikan islam, dengan sendirinya pesantren memiliki tradisi keilmuan tersendiri. Akan tetapi tradisi ini, mengalami perkembangan dari masa ke masa dan menampilkan manifestasi yang berubah-ubah dari waktu ke waktu.⁷

Pendidikan pesantren mengajarkan sistem nilai dengan mengakses ajaran agama melalui *literatur* kitab kuning yang disusun oleh para ulama salaf terdahulu. Dari khasanah intelektual klasik tersebut, pesantren mampu menyerap ajaran agama yang jadi rujukan pengembangan sistem nilai kehidupan beragama dan bermasyarakat.⁸

Fungsi pesantren sebenarnya tidak hanya fokus sebagai lembaga pendidikan semata, tidak hanya transfer keilmuan saja, akan tetapi juga bisa menjadi lembaga sosial. Hal ini senada dengan yang di kemukakan Tholkhah Hasan menteri agama RI periode 1999-2001, bahwa pesantren seharusnya mampu menghidupkan fungsi-fungsi sebagai berikut, (1) pesantren sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan nilai-nilai

⁵ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, 216.

⁶ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, 16.

⁷ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, 171.

⁸ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, 13.

Islam (*Islamic values*); (2) pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial; dan (3) pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*) atau perkembangan masyarakat (*community development*). Semua itu, menurutnya hanya bisa dilakukan jika pesantren mampu melakukan proses perawatan tradisi-tradisi yang baik dan sekaligus mengadaptasi perkembangan ilmu pengetahuan yang baru dan lebih baik sehingga dapat berperan sebagai agen perubahan (Wahidah, 2015).⁹

Sebagai lembaga sosial dan penyiaran keagamaan, masyarakat di sekitar Pesantren sebagian besar ditemukan relatif lebih baik daripada mereka yang jauh dari Pesantren. Hal ini tidak terlepas dari peran pesantren dalam membangun masyarakat melalui pesan-pesan keagamaan.¹⁰

Sebagaimana yang diajarkan Rasulullah, ciri-ciri Islam yang ditunjukkan oleh para ulama pondok pesantren adalah nilai-nilai *infithah* (inklusif), *tawassut* (moderat), *musāwah* (persamaan), dan *tawazun* (seimbang). Pesantren juga tampil sebagai representasi nilai-nilai peradaban, norma dan pesan agama yang penuh kerukunan, persatuan dan perdamaian. Bahkan para ahli sepakat bahwa pesantren berperan penting dalam melestarikan budaya lokal, termasuk menjaga nilai-nilai dan tatanan sosial yang harmonis.¹¹

Sudah tidak diragukan lagi kontribusi pesantren lembaga pendidikan sejauh ini. Di lihat secara historis, pesantren mempunyai pengalaman yang lebih baik dalam membina dan mengembangkan masyarakat. Bahkan, pesantren mampu meningkatkan perannya secara mandiri dengan menggali potensi yang dimiliki masyarakat di sekelilingnya. Pesantren layak menjadi destinasi keilmuan. Kekhasan dalam sistem pendidikan menjadi jawaban atas kegersangan pendidikan dewasa ini, yang hanya mengultuskan aspek intelektualitas

⁹ Imam Syafe'i, *Pondok Pesantren: Lembaga pendidikan Pembentukan Karakter*, Al Tadzkiyyah, Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, no 17, 2017, 71.

¹⁰ Imam Syafe'i, *Pondok Pesantren: Lembaga pendidikan Pembentukan Karakter*, 71.

¹¹ Ali Muchasan, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, Jurnal Inovatif: Vol, 4, No. 1 2018, 79.

namun berkontribusi dalam membangun tatanan kehidupan beragama dan bermasyarakat.

Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem yang berada di Desa Soditan, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembanga (Jawa Tengah) merupakan salah satu pesantren yang berada di tengah masyarakat yang beragam secara etnis, agama, budaya dan sebagainya. Secara etnik, masyarakat yang mendiami Lasem beretnis Jawa dan China yang memiliki keragaman budaya maupun agama yang berbeda-beda, Islam, Hindu, Budha, Kristen, serta Konghuchu, dengan kata lain terjadi interaksi dan pembauran antara warga sekitar dengan santri yang menempuh pendidikan dipesantren. Kehadiran Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem di tengah-tengah masyarakat yang memiliki perbedaan agama, etnis, dan tradisi tersebut merupakan upaya dalam mempertahankan dan menghidupkan suasana islami yang berwajah damai dan toleran terhadap perbedaan.

Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem didirikan oleh salah satu tokoh penggerak multikultural di lasem yaitu, KH. Moh. Sholahuddin Fatawi beserta Nyai Hj. Hilyatus Sa'adah. Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem, berdiri pada tahun 2013, usia yang masih tergolong muda dibandingkan pondok-pondok lain di daerah lasem. Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem di huni santri-santri dari beberapa daerah yang beragam budaya masing-masing, mulai dari Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, bahkan sampai dari Madura.

Selain faktor keberagaman santri yang datang dari daerah yang berbeda-beda, ada faktor lain yang memotori terlaksananya pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem, yaitu rentan usia santri yang bermacam-macam, mulai dari usia Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Perguruan Tinggi, sampai santri yang sudah bekerja. Fakta lain adalah sosok pendiri sekaligus pengasuh pesantren yang merupakan salah satu tokoh multikultural dan berlatar belakang pendidikan akademis Pendidikan Islam Multikultural, yang tidak jarang menjadi pembicara dalam acara lintas iman di daerah lasem dan sekitarnya.

Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem menyelenggarakan pendidikan Islam sebagai ciri khasnya namun tetap berupaya mengakomodir perbedaan yang ada di pesantren maupun

lingkungan sekitar. Pendidikan multikultural yang diterapkan bertujuan memberikan pemahaman yang terbuka akan perbedaan seraya menanamkan pemikiran dan sikap yang toleran. Selain itu juga sebagai sarana mengantisipasi konflik skala kecil maupun besar yang rawan muncul jika tidak dikelola secara bijak. Melalui pendidikan multikultural yang diimplementasikan sejak dini diharapkan dapat mengantisipasi munculnya konflik serta memberikan pemahaman yang bijak tentang perlunya sikap menerima dan mengelola realitas keberagaman.

Berdasarkan fakta di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem yang memiliki keberagaman baik santri-santrinya, maupun secara lingkungan yang dikelilingi oleh masyarakat dengan berbagai jenis budaya, etnis dan agama telah mampu mengimplementasikan pendidikan multikultural dengan baik. Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti ingin mengangkat judul "**Penanaman Nilai-Nilai Multikultural di Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem**". Dalam pandangan peneliti, cukup menarik kiranya persoalan ini untuk diteliti.

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang masalah dalam penelitian ini fokus penelitian yang akan dibahas yaitu :

1. Keragaman suku, budaya, ras, agama, etnis, dan cara pandang bangsa Indonesia selain indah dan dapat dibanggakan juga sangat potensial terjadinya konflik. Oleh karena itu pendidikan multikultural dinilai penting untuk diimplementasikan.
2. Pentingnya komponen pendidikan dalam pendidikan multikultural berbasis pesantren, melalui pembelajaran di pondok pesantren Al Hikmah Lasem.
3. Program pendidikan multikultural berbasis menjadi program khusus dalam pendidikan di pondok pesantren Al Hikmah Lasem untuk membekali santri yang mampu menerapkan kedamaian ditengah masyarakat yang beragam serta mampu menerapkan *islam rahmatan li' alamin*, dan belum dieksplorasi dalam penelitian.

Berdasarkan identifikasi tersebut, fokus penelitian ini adalah pelaku, lokasi dan kegiatan yang diteliti. Pelaku dalam

penelitian ini yaitu Pengasuh Pondok Pesantren, *Dewan Asatidz* atau Guru-guru pesantren, dan Santri-santri Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem, sedangkan tempat atau lokasi penelitian di Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem. Sementara untuk kegiatan atau aktivitas yang diteliti dalam penelitian ini adalah Penanaman Nilai-nilai Multikultural di Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana konsep nilai-nilai multikultural di Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem?
2. Bagaimana penanaman nilai-nilai multikultural di Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem?
3. Bagaimana dampak penanaman nilai-nilai multikultural di Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem bagi sikap moderat santri?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk Mengetahui konsep nilai-nilai multikultural di Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem.
2. Untuk mengetahui penanaman nilai-nilai multikultural di Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem.
3. Untuk Mengetahui dampak penanaman nilai-nilai multikultural di Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem bagi sikap moderat santri.

E. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti maka diharapkan penelitian ini akan memberikan kegunaan dan manfaat bagi pembaca semua baik secara teoritis maupun praktis. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Teoritis

- a. Penelitian ini dapat menambah wawasan penanaman nilai-nilai multikultural di Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem, guna memperluas dan memperkaya

khazanah kajian pemikiran pendidikan nasional dalam konteks pendidikan Pesantren.

- b. Menjadi sumber informasi dan acuan penelitian untuk mengembangkan keilmuan dalam bidang pendidikan multikultural.

2. Praktis

- a. Bagi pesantren

Sebagai informasi bahwa pondok pesantren merupakan salah satu kelompok *civil society* yang mengembangkan budaya damai dan toleran terhadap perbedaan, khususnya pesantren yang berada di daerah heterogen, serta dapat memberikan masukan untuk pihak Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem untuk selalu berkembang.

- b. Bagi penulis

Dapat menambah pengalaman dan pengetahuan baru khususnya tentang penanaman nilai-nilai multikultural di Pondok Pesantren Al Hikmah Lasem.

- c. Bagi peneliti lain

Sebagai bahan untuk penelitian lebih lanjut agar dikembangkan, diperkaya, dan untuk pengembangan keilmuan sejenis lebih lanjut.

F. Sistematika Penelitian

Agar dalam penelitian ini mudah untuk dipahami dalam tata urutan penulisannya, maka berikut ini penulis cantumkan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Pada bab ini penulis menyajikan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II : Kajian Teori

Pada bab ini berisi beberapa sub bab yang pertama ada sub bab yang menguraikan teori tentang penanaman nilai-nilai multikultural, sub bab kedua mengenai nilai-nilai multikultural, sub bab yang ketiga adalah pondok pesantren (pengertian, karakteristik dan ciri-ciri, serta sistem pendidikan pondok pesantren), dan sub bab yang keempat

adalah nilai-nilai Pendidikan islam multikultural (nilai andragogi, nilai perdamaian, nilai inklusivisme, nilai kearifan, nilai toleransi, nilai humanis, nilai kebebasan).

Penelitian Terdahulu

Sub bab penelitian terdahulu, yaitu hasil dari beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti ini.

Kerangka Berfikir

Berisi pola pemikiran peneliti yang digunakan dalam penelitian dan biasanya berbentuk gambar tabel.

BAB III : Metode Penelitian

Pada bab ini penulis menguraikan metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, pendekatan penelitian, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Gambaran lokasi penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis datapenelitian.

BAB V : Penutup

Pada bagian ini, memuat kesimpulan hasil data dan saran-saran.